

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahan pustaka merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah sistem perpustakaan selain ruangan atau gedung, peralatan atau perabot, tenaga dan anggaran<sup>1</sup>. Bahan pustaka yang terdiri dari bahan kertas perlu dijaga keawetannya penjangaan dimaksudkan agar nilai informasinya tetap lestari dan dapat dimanfaatkan sepanjang masa.<sup>2</sup> Oleh karena itu di dalam perpustakaan harus ada pelestarian bahan pustaka.

Pelestarian bahan pustaka bukanlah hal yang baru bagi pustakawan. Hal tersebut telah menjadi tugas pustakawan sejak ribuan tahun yang lalu. Berdirinya perpustakaan berarti adanya koleksi buku. Koleksi ini perlu dipelihara dan dilestarikan demi generasi mendatang.<sup>3</sup> Pelestarian bahan pustaka itu sendiri mempunyai arti yang luas diantaranya mencakup hal-hal perawatan, pemeliharaan, pengawetan, perbaikan dengan adanya kegiatan ini maka diharapkan kondisi bahan pustaka akan tetap bagus, terawat sehingga pengguna akan dapat merasa puas menggunakannya, tetapi terciptanya kegiatan-kegiatan tersebut juga harus didukung

---

<sup>1</sup> Karmidi Martoatmodjo. *Pelestarian Bahan Pustaka*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2010),hal.1.1

<sup>2</sup> Lasa Hs. *Manajemen Perpustakaan : Sekolah/Madrasah*, (Yogyakarta : Ombak, 2013),hal. 188

<sup>3</sup> Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal. 271

pula dengan sarana dan prasarana yang memadai dan tenaga-tenaga yang terampil dan bermutu.<sup>4</sup>

Pelestarian ialah mengusahakan agar bahan pustaka tidak cepat mengalami kerusakan. Bahan pustaka yang mahal, diusahakan agar awet, bisa dipakai lebih lama dan bisa menjangkau lebih banyak pembaca perpustakaan. Koleksi yang dirawat dimaksudkan bisa menimbulkan daya tarik sehingga orang yang tadinya segan membaca atau enggan memakai buku perpustakaan menjadi rajin menggunakan jasa perpustakaan.<sup>5</sup>

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa pelestarian bahan pustaka itu berarti mengupayakan pencegahan atau perbaikan koleksi yang rusak untuk menjaga kelangsungan bahan pustaka itu sendiri dan dengan pelestarian dapat menjaga koleksi dari kerusakan baik kerusakan ringan maupun kerusakan yang parah, dengan pelestarian yang baik, diharapkan bahan pustaka dapat berumur lebih panjang, sehingga perpustakaan tidak perlu membeli bahan pustaka yang sama dalam hal judul yang sama, seri yang sama, dan cetakan yang sama.

Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan salah satu perpustakaan yang menjalankan kegiatan pelestarian dan perawatan bahan pustaka, Perpustakaan ini sadar bahwa melakukan pemeliharaan dan pencegahan bahan

---

<sup>4</sup> Wariyanti, "Pelestarian Bahan Pustaka di Perpustakaan Stie Aub Surakarta" *Skripsi* (Program Diploma Iii Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010). Diakses pada tanggal 18/08/2016  
<https://eprints.uns.ac.id/4084/1/161592508201003471.pdf>

<sup>5</sup> Karmidi Martoatmodjo. *Pelestarian Bahan Pustaka*, ( Jakarta : Universitas Terbuka, 2010),hal.1.5-1.6

pustaka yang ada agar tidak cepat rusak itu perlu, karena dapat menjaga kualitas dari bahan pustaka yang ada sehingga informasi yang ada tidak cepat rusak dan dapat digunakan oleh pengguna atau pemakai perpustakaan secara terus menerus selain itu, kegiatan pelestarian di dalam perpustakaan ini dapat menghemat biaya.

Kerusakan pada bahan pustaka yang dapat disebabkan oleh faktor fisika dan kimia. Kerusakan dapat terjadi sejak bahan pustaka diproduksi dan biasanya dalam jangka waktu yang cukup lama. Itulah sebabnya, kegiatan pelestarian diperlukan untuk memperlambat terjadinya penurunan fungsi bahan pustaka. Penurunan fungsi bahan pustaka tersebut dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal (kimia) dan eksternal (fisika).<sup>6</sup>

Faktor internal adalah faktor perusak bahan pustaka yang bersumber dari dalam bahan pustaka itu sendiri atau dengan kata lain, kerusakan yang disebabkan oleh kondisi fisik bahan pustaka yang digunakan dalam membuat suatu jenis bahan pustaka, dan zat-zat lain yang ditambahkan untuk mempercepat proses pembuatan suatu jenis bahan pustaka namun justru berpotensi untuk merusak bahan pustaka. Walker (2013) juga menyebutkan bahwa kerusakan yang diakibatkan oleh faktor internal bahan pustaka memang akan terus menerus berlangsung namun tetap dapat diperlambat dengan cara meminimalisir potensi penyebab kerusakan.<sup>7</sup>

Faktor perusak eksternal adalah faktor-faktor yang bersumber dari kondisi lingkungan sekitar ruangan penyimpanan bahan pustaka termasuk orang yang

---

<sup>6</sup> Yeni Budi Rachman, *Preservasi Dan Konservasi Bahan Pustaka*, (Depok : Rajawali, 2017), hal : 22

<sup>7</sup> Yeni Budi Rachman, *preservasi dan konservasi bahan pustaka*, hal : 23-24

mengola. Faktor perusak eksternal meliputi iklim, suhu, kelembaban relatif dan pencahayaan.<sup>8</sup>

Sebagian bahan pustaka yang ada di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan banyak mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh cahaya sinar matahari, debu, suhu udara yang lembab dan pencemaran udara akibat asap kendaraan. Sehingga membuat bahan pustaka yang ada di dalam ruangan menjadi kotor karena debu, kertas berubah warna menjadi kekuningan, sampul buku yang lepas akibat dari jilidan yang longgar kemudian rapuh, dan ada pula bahan pustaka di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan ini yang basah akibat dari kondisi ruangan koleksi yang lembab.

Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan ini melakukan kegiatan pencegahan kerusakan bahan pustaka yang diakibatkan debu, cahaya, suhu dan kelembaban udara, Dinas ini selalu menjaga kelembaban udara di dalam ruang Perpustakaan dan selalu menjaga kebersihan dalam ruangan perpustakaan agar debu-debu yang masuk ke dalam perpustakaan langsung dibersihkan agar tidak menempel di koleksi bahan pustaka yang ada.

Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan telah melakukan usaha sendiri dengan cara menutup rapat ruangan perpustakaan dan menggunakan pendingin udara seperti kipas angin dan AC atau pendingin udara berkisaran antara 20°-23°C. Hal ini dilakukan agar kondisi ruang penyimpanan koleksi tetap stabil dan agar menghindarkan bahan pustaka terkena langsung cahaya matahari pegawai di

---

<sup>8</sup> Yeni Budi Rachman, *preservasi dan konservasi bahan pustaka*, hal : 23-24

perpustakaan ini melakukan pemasangan hordeng dan meletakkan jarak antara rak dan jendela berkisaran antara 3 meter. Kemudian selalu membersihkan debu dan kotoran lain dengan mengelap menggunakan kain yang agak basah agar debu tidak menyebar, hal ini sudah dilakukan oleh Dinas Perpustakaan namun bahan pustaka yang ada di dalam perpustakaan ini masih ada yang mengalami kerusakan.

Sebaliknya apabila kondisi udara lembab maka kertas akan menjadi basah dan menimbulkan bau tidak enak (apek) juga memungkinkan tumbuh kembangnya jamur atau cendawan pada kertas. Disarankan untuk angka kelembaban udara yang ideal di dalam perpustakaan adalah berkisar 45-60 % dan 20° - 24°C. Udara yang beredar di dalam perpustakaan juga perlu diperhatikan kebersihannya mengingat di dalam udara juga mengandung partikel-partikel debu, garam-garam, gas buang, juga asap kendaraan bermotor berpotensi untuk menimbulkan noda pada kertas dan tentu saja berpengaruh buruk pada kesehatan manusia dalam hal ini petugas perpustakaan.<sup>9</sup>

Bahan pustaka yang umumnya terbuat dari kertas akan mengalami kerusakan dengan sendirinya. Hal ini disebabkan bahan pembuat kertas itu sendiri yang bersifat asam merupakan bahan organik yang selalu bereaksi dan akan mengurai. Disamping itu faktor-faktor lain seperti seperti kelembaban karena pengaruh uap air, atau kekeringan karena pengaruh panas terhadap ruangan koleksi bisa merusak koleksi

---

<sup>9</sup>Rochani Nani Rahayu dan Ety Budiartini "Laporan Penelitian". (Perpustakaan Nasional)

tersebut. Polusi udara, panas, dan kelembaban udara adalah faktor perusak bahan pustaka yang hebat.<sup>10</sup>

Apabila cara pemeliharaan dan pencegahan ini dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin dengan cara konsekuen, maka koleksi perpustakaan dapat diselamatkan dari segala gangguan yang bersifat merusak buku-buku tersebut akan menjadi awet. Dalam hal ini antara para pemakai perpustakaan dan para petugas harus sama sadar dan sama-sama bertanggung jawab demi keselamatan koleksi perpustakaan.<sup>11</sup>

Untuk melaksanakan tugasnya itu, perpustakaan memilih, mengolah, mengoleksi, merawat, melayani koleksi/bahan pustaka yang dimilikinya kepada para warga lembaga individunya khususnya masyarakat akademisnya pada umumnya. Selain mengumpulkan dan mengorganisir segala informasi yang tersimpan dalam buku dan bahan pustaka lainnya yang merupakan ilmu pengetahuan dapat pula dilakukan dengan cara merawat fisik bahan pustaka tersebut, apabila hanya dikumpulkan dan diorganisir saja tanpa dirawat dan dicegah tidak mungkin dapat digunakan. Dengan menjaga fisik bahan pustaka tersebut diharapkan kandungan isinya dapat pula dilestarikan. Inilah salah satu tugas dari perpustakaan perguruan tinggi sebagai pusat ilmu pengetahuan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Karmidi Martoatmodjo. *Pelestarian Bahan Pustaka*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2010),hal : 3.3

<sup>11</sup> Noerhayati soedibyo, *Pengelolaan Perpustakaan Jilid II*, (Bandung:Penerbit Alumni,1988) hal.308-310

<sup>12</sup>Desi Sofyan, “Pelestarian Bahan Pustaka Pada Perpustakaan Utama Uin Syarif Hidayatullah Jakarta” *Skripsi* (program studi ilmu perpustakaan dan informasi fakultas adab dan humaniora UIN SYARIF HIDAYAHTULLAH Jakarta, 2009). Diakses pada tanggal 18/08/2016

Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan ini merupakan perpustakaan yang cukup besar dan menyimpan banyak koleksi yang sebagian besar berbahan organik, sehingga sangat rentan sekali koleksi yang ada di perpustakaan ini mengalami kerusakan, terutama koleksi yang terbuat dari bahan kertas bahan yang mudah rapuh, mudah rusak, mudah sobek dan mudah terbakar. Oleh sebab, itu bahan pustaka yang ada di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan ini harus di jaga dan dilestarikan agar bahan pustaka yang ada dapat digunakan secara efektif dan efisien oleh pengguna perpustakaan dan petugas.

Pelestarian bahan pustaka dengan berbagai macam teknik dan prosedur dalam perawatan dan perbaikan bahan pustaka. Pelestarian sebagai upaya pencegahan atau perbaikan koleksi yang rusak untuk menjamin kelangsungan koleksi itu sendiri. Koleksi bahan pustaka perlu dilindungi dan dilestarikan untuk melindungi isi atau informasi yang ada di dalam koleksi tersebut sehingga akan dapat diakses secara berkelanjutan melalui pemeliharaan dan pengawasan lingkungan tempat penyimpanan, alih media dan perbaikan fisik bahan pustaka.

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui pelestarian bahan pustaka dari faktor fisika dan kimia dan kendala yang dihadapi oleh Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan. Di Dinas ini ada kurang lebih 240 koleksi yang rusak, mulai dari yang rusak karena sampul buku yang lepas, halaman yang lepas kemudian koleksi yang menguning dan koleksi yang sudah rapuh, dan sudah ada 100 koleksi yang

sudah di perbaiki. Dinas perpustakaan ini dalam menangani dan memperbaiki bahan pustaka yang rusak yang disebabkan oleh faktor perusak bahan pustaka akibat faktor fisika dan kimia agar informasi yang ada dalam bahan pustaka tersebut tetap terjaga dan masih dapat digunakan oleh pengguna perpustakaan.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa pelestarian bahan pustaka itu berarti mengupayakan pencegahan atau perbaikan koleksi yang rusak untuk menjaga kelangsungan bahan pustaka itu sendiri dan dengan pelestarian dapat menjaga koleksi dari kerusakan baik kerusakan ringan maupun kerusakan yang parah, dengan pelestarian yang baik, diharapkan bahan pustaka dapat berumur lebih panjang, sehingga perpustakaan tidak perlu membeli bahan pustaka yang sama.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya :

- a. Kurang efektifnya sistem pelestarian bahan pustaka di Perpustakaan.
- b. Terdapat kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh faktor fisika dan kimia.
- c. Upaya penanggulangan kerusakan bahan pustaka akibat dari faktor fisika dan kimia.
- d. Terdapat kendala dalam pelestarian bahan pustaka akibat dari faktor fisika dan kimia.
- e. Minimnya sistem pelestarian bahan pustaka dan cara mengatasi kerusakan bahan pustaka akibat dari faktor fisika dan kimia.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul **“EFEKTIFITAS PELESTARIAN KERUSAKAN BAHAN PUSTAKA AKIBAT FAKTOR FISIKA DAN KIMIA DI DINAS PERPUSTAKAAN PROVINSI SUMATERA SELATAN”**.

### **1.3 Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

#### **1.3.1 Rumusan Masalah**

1. Apakah penyebab utama kerusakan bahan pustaka dari faktor fisika dan kimia di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan ?
2. Bagaimana cara mengatasi kerusakan bahan pustaka ditinjau dari faktor fisika dan kimia di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan ?
3. Bagaimana kendala dalam pelestarian bahan pustaka di tinjau dari faktor fisika dan kimia di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan ?

#### **1.3.2 Batasan Masalah**

Dengan perumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas mengingat keterbatasan waktu dalam proses penyusunan agar pembahasan tidak meluas dan menyimpang dari permasalahan yang ada, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada Efektifitas Pelestarian kerusakan Bahan Pustaka Akibat Faktor Fisika Dan Kimia Di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan pada seluruh bahan pustaka tercetak akibat faktor Fisika dan Kimia pada tahun 2017.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan**

Tujuan diadakannya penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penyebab utama kerusakan bahan pustaka yang disebabkan karena faktor fisika dan kimia di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan.
2. Untuk mengetahui cara mengatasi kerusakan bahan pustaka akibat dari faktor fisika dan kimia di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan.
3. Untuk mengetahui kendala dalam pelestarian bahan pustaka akibat dari faktor fisika dan kimia di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan.

### **1.4.2 Manfaat penelitian**

#### **1.4.2.1 Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu perpustakaan, khususnya dalam bidang pelestarian bahan pustaka.

#### **1.4.2.2 Praktis**

##### **a. Bagi peneliti**

Dengan melakukan penelitian ini, dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai apa yang terjadi di lapangan serta sebagai ajang penerapan teori-teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

b. Bagi Institusi/Lembaga

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi bagi mahasiswa dan dosen ilmu perpustakaan dalam melakukan pembelajaran mata kuliah pelestarian bahan pustaka.

c. Bagi pembaca

Memberi tahu pembaca jika pelestarian bahan pustaka sangatlah penting bagi perpustakaan dan pembaca itu sendiri.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Sehubungan dengan penulisan skripsi ini tentang Efektifitas Pelestarian Kerusakan Bahan Pustaka Akibat Faktor Fisika dan Kimia di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan buku yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini belum ada yang membahasnya, serta untuk memberikan gambaran yang akan dipakai sebagai landasan penelitian. Berikut ini penulis akan menerangkan berbagai kajian pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut :

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad Jaelani Mengenai *Studi Tentang Kerusakan Bahan Pustaka Dari Faktor Biotik Dan Penanggulangannya Di Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta* menjelaskan tentang Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kerusakan bahan pustaka dari faktor biotik di Perpustakaan Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif

kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Untuk instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang disusun berdasarkan permasalahan pada obyek penelitian. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kemudian ditarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan Fakultas Ekonomi LTII Yogyakarta oleh faktor biotik yaitu berupa: 1. Rayap 2. Kecoa 3. Jamur 4. Tikus 5. Manusia. Adapun pencegahan dari faktor biotik antara lain, diberikan kapur barus, memberikan racun di selah-selah jendela dan membersihkan rak bahan pustaka. Kendala yang dihadapi perpustakaan untuk melakukan penanggulangan kerusakan bahan pustaka yaitu kurangnya tenaga untuk melakukan perawatan maupun penanggulangan terhadap bahan pustaka yang ada di perpustakaan.<sup>13</sup>

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desi Sofyani dalam skripsinya yang berjudul *Pelestarian Bahan Pustaka pada Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* menjelaskan tentang penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mempunyai kebijakan khusus, mengetahui kendala-kendala dan mengetahui usaha pencegahan pelestarian bahan pustaka khususnya bahan pustaka tercetak. Peneliti menggunakan metode penelitian Deskriptif, yakni penelitian studi perpustakaan dan penelitian

---

<sup>13</sup> Ahmad Jaelani, "Studi Tentang Kerusakan Bahan Pustaka Dari Faktor Biotik Dan Penanggulangannya Di Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta" *Skripsi* (Fakultas Adab dan Ilmu Budaya jurusan Ilmu Perpustakaan (S1), 2013 ) diakses pada tanggal 31/08/2016 <http://digilib.uin-suka.ac.id/12009/>

lapangan. Dari hasil penelitian lapangan dengan cara observasi dan wawancara, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan yang menunjukkan bahwa Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta masih banyak kendala yang dihadapi.

Dari hasil data yang didapat peneliti Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam melestarikan bahan pustaka belum melaksanakan tugasnya dengan baik, adapun tugas atau usaha pencegahan yang dilakukan Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta belum maksimal. Dari faktor Biologi Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta belum meletakkan kamper (kapur barus), menaburkan cengkeh, belum melakukan fumigasi, belum melakukan pemeriksaan secara berkala terhadap gedung, belum meletakkan silicagel atau mesin penyerap uap air. Sedangkan faktor fisika yaitu memperpendek waktu cahaya, menggunakan alat dehumidifier, sedangkan dari faktor manusia, api/kebakaran dan air/banjir yaitu Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta belum meletakkan alat CCTV, perbaikan dengan laminasi serta menghilangkan lumpur dengan kuas atau kain halus yang dibasahi dan diusap secara cermat.

Sedangkan hasil yang diperoleh peneliti dengan wawancara yaitu Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta belum mempunyai khusus mengenai pelestarian bahan pustaka, rendahnya kesadaran dan tanggung jawab

mahasiswa akan pentingnya sebuah informasi dalam menggunakan buku, sehingga mengakibatkan tingginya volume kerusakan pada buku.<sup>14</sup>

Menurut Kartika dalam artikelnya yang berjudul “*Faktor-faktor Kerusakan dan Pelestarian Bahan Pustaka*” mengatakan bahwa Bahan pustaka adalah unsur penting dalam sistem perpustakaan atau pada suatu lembaga, dimana bahan pustaka harus dilestarikan karena memiliki nilai informasi yang mahal. Pemeliharaan merupakan kegiatan mengusahakan agar bahan pustaka yang kita kerjakan tidak cepat mengalami kerusakan, awet, dan bisa dipakai lebih lama serta bisa menjangkau lebih banyak pembaca perpustakaan. Menghilangkan Keasaman pada Kertas, Keasaman yang terkandung dalam kertas menyebabkan kertas itu cepat lapuk, terutama kalau kena polusi. Bahan pembuat kertas merupakan bahan organik yang mudah bersenyawa dengan udara luar. Agar pengaruh udara tersebut tidak berlanjut, maka bahan pustaka perlu dilaminasi. Tinta yang dipergunakan untuk menulis bahan pustaka sangat menentukan apakah bahan pustaka akan dihilangkan keasamannya secara basah, atau secara kering. Kalau tinta bahan pustaka luntur, maka cara keringlah yang paling cocok. Kalau menggunakan cara basah, harus diperhatikan cara pengeringan bahan pustaka yang ternyata cukup sukar dan harus hati-hati. Kalau hanya sekedar mengurangi tingkat keasaman kertas dan tidak akan dilaminasi, kiranya cara kering lebih aman, sebab tidak ada kekhawatiran bahan pustaka robek.

---

<sup>14</sup> Desi Sofyani, “Pelestarian Bahan Pustaka pada Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” *Skripsi* (Program Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Diakses pada 18/08/2016.  
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21566/1/DESI%20SOFYANI-FAH.pdf>

Cara kering ini dapat diulang setiap enam bulan, sampai bahan pustaka dimaksud sudah kurang keasamannya dan dijamin lebih awet.<sup>15</sup>

Menurut Vonny Destia dan Ardoni dalam artikelnya yang berjudul “*pemeliharaan dan pelestarian bahan pustaka di Perpustakaan SMA Negeri 7 Padang*” mengatakan bahwa Debu merupakan salah satu faktor utama yang merusak bahan pustaka di Perpustakaan SMA Negeri 7 Padang. Debu dapat masuk melalui jendela perpustakaan, pintu, dan ventilasi perpustakaan. cahaya ultraviolet yang langsung masuk ke dalam ruangan dapat memudahkan tulisan yang terdapat pada bahan pustaka sebab bahan pustaka merupakan salah satu benda yang menyerap cahaya. Kerusakan bahan pustaka juga diakibatkan adanya penyerapan energi radiasi. Cahaya ultraviolet yang mengandung radiasi panas menyebabkan kenaikan suhu ruangan. Serangga-serangga yang berupa rayap dan lipas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan SMA Negeri 7 Padang.<sup>16</sup>

Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada judul “Pelestarian Bahan Pustaka (Studi Tentang Kerusakan Bahan Pustaka Ditinjau Dari Faktor Fisika dan Kimia) di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab

---

<sup>15</sup> Kartika, “Faktor-Faktor Kerusakan Dan Pelestarian Bahan Pustaka”.*Artikel*. [http://kartika-s-n-fisip08.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-37064-hardskill%20-FAKTORFAKTOR%20KERUSAKAN,%20DAN%20PELESTARIAN%20BAHAN%20PUSTAKA%20.html](http://kartika-s-n-fisip08.web.unair.ac.id/artikel_detail-37064-hardskill%20-FAKTORFAKTOR%20KERUSAKAN,%20DAN%20PELESTARIAN%20BAHAN%20PUSTAKA%20.html) diakses pada tanggal 25/08/2016.

<sup>16</sup> Vonny Destia dan Ardoni, “Pemeliharaan Dan Pelestarian Bahan Pustaka Di Perpustakaan SMA Negeri 7 Padang” .*Artikel*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=101306&val=1516> diakses pada tanggal 24/08/2016.

kerusakan bahan pustaka, untuk mengetahui penanggulangan kerusakan bahan pustaka dan untuk mengetahui adakah kendala yang dihadapi Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu dengan cara melakukan wawancara dan observasi langsung kelapangan kepada pustakawan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti.

## 1.6 Kerangka Teori

Ilmu perpustakaan adalah disiplin ilmu yang mempelajari cara mengumpulkan, pengorganisasian, pengawetan, penyimpanan, temu kembali, interpretasi, dan penyebarluasan informasi. Pada awalnya, ilmu perpustakaan lebih membahas tentang ilmu pengarsipan yaitu kegiatan yang berkaitan dengan tata cara penataan sumber informasi dengan sistem klasifikasi perpustakaan dan teknologi pendukungnya. Disamping itu ilmu perpustakaan juga membahas tentang bagaimana penggunaan jasa informasi ini mengakses, menelusuri, memanfaatkan informasi, etika dalam penataan dan pelayanan informasi, serta status legal dari suatu perpustakaan sebagai sumber informasi.<sup>17</sup>

Adapun dalam kamus Inggris-Indonesia (John M.Echols Dan Hasan Sadily), preservasi berarti pemeliharaan, penjagaan dan pengawetan. Sedangkan dalam buku *the principle for the preservation and conservation of library materials* yang disusun oleh J.M. Dureau Dan D.W.G. Clements, preservasi mempunyai arti yang lebih luas,

---

<sup>17</sup> Sri Hartinah, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (tangerang selatan : universitas terbuka, 2014), hal :1.2

yaitu mencakup unsur-unsur pengelolaan, keuangan, cara penyimpanan, tenaga, teknik dan metode untuk melestarikan informasi dan bentuk fisik bahan pustaka.<sup>18</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Andi Ibrahim dalam dalam jurnalnya perawatan berarti proses, cara, perbuatan merawat, pemeliharaan, penyelenggaraan. Jadi, perawatan bahan pustaka berarti cara merawat dan memelihara bahan pustaka. Sedangkan bahan pustaka adalah salah satu unsur penting dalam sebuah sistem perpustakaan, sehingga harus dirawat dan dilestarikan mengingat nilainya yang mahal.<sup>19</sup>

Menurut Karmidi Martoatmodjo fungsi perawatan dan pelestarian bahan pustaka ialah menjaga agar koleksi perpustakaan tidak diganggu oleh tangan jahil, serangga yang iseng, atau jamur yang merajalela pada buku-buku yang ditempatkan pada ruangan yang lembab.<sup>20</sup>

Menurut sudarsono yang dikutip oleh Lisa Engla Kade Cita dan Marlini dalam jurnalnya menyebutkan bahwa pelestarian adalah kegiatan yang mencakup semua usaha melestarikan bahan pustaka dan arsip termasuk didalamnya kebijakan pengelolaan, keuangan, ketenagakerjaan, metode dan teknik penyimpanannya. Sedangkan menurut Departemen Pendidikan menyebutkan pelestarian adalah upaya untuk menyimpan kandungan informasi sebuah perpustakaan dalam bentuk pustaka

---

<sup>18</sup><http://www.daftarpustaka.web.id/2014/04/pelestarian-bahan-pustaka.html>. di akses pada 15/01/2017

<sup>19</sup>Andi Ibrahim, "Perawatan dan Pelestarian Bahan Pustaka". *Jurnal*. (Khizanah Al-Hikmah, vol. 1, no. 1 : 2013). Perpustakaan UIN Alauddin. Diakses pada 18/08/2016.  
<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/viewFile/30/11>

<sup>20</sup>Karmidi Martoatmojo, (1993:6)

aslinya atau dengan cara alih media. Menurut Martoadmodjo pelestarian adalah mengusahakan agar bahan yang dikerjakan tidak cepat mengalami kerusakan.<sup>21</sup>

Preventive conservation merupakan berbagai langkah yang dilakukan untuk memperlambat dan mengurangi resiko kerusakan terhadap materi, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Teygler (2001) mengungkapkan bahwasanya kegiatan preventive conservation di perpustakaan dimulai dengan adanya suatu kebijakan dan strategi pelestarian yang jelas. Preventive conservation merupakan suatu pendekatan preservasi yang sistematis dan terintegrasi terhadap seluruh aspek pemeliharaan dan penengan bahan pustaka.<sup>22</sup>

Feather (1991) membagi metode pelestarian fisik dan isi materi perpustakaan ke dalam empat bagian :<sup>23</sup>

- a. *Housekeeping nature*, mencakup prinsip-prinsip pelestarian yang terdapat di setiap perpustakaan, seperti memelihara kebersihan di lingkungan perpustakaan, memelihara intensitas suhu, cahaya dan kelembaban di ruang koleksi perpustakaan.
- b. *Disaster preparedness plan*, mencakup program perencanaan penanggulangan bencana, yaitu sebuah pedoman yang berisi langkah-langkah yang ditetapkan

---

<sup>21</sup> Lisa Engla Kade Cita dan Marlina, "Pelestarian dan Perawatan Koleksi di Perpustakaan Umum Kota Solok" *Jurnal* (Program Studi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan FBS Universitas Negeri Padang). Hal 201. Diakses pada 04/05/2017.  
<http://docplayer.info/41541554-Pelestarian-dan-perawatan-koleksi-di-perustakaan-umum-kota-solok.html>

<sup>22</sup> Yeni Budi Rachman, *preservasi dan konservasi bahan pustaka*, (Depok : Rajawali, 2017), hal : 59

<sup>23</sup> Yeni Budi Rachman, *preservasi dan konservasi bahan pustaka*, hal : 12

dalam persiapan untuk mencegah, menangani, dan memulihkan kondisi koleksi perpustakaan.

- c. *Transfer of information*, melestarikan isi intelektual materi dengan cara alih media ke dalam bentuk yang lebih awet.
- d. *Cooperative action and the use of technology on a large scale*, mencakup teknik-teknik pelestarian secara fisik seperti melakukan digitalisasi massal, melakukan digitalisasi koleksi, hingga mendorong para penerbit untuk menggunakan kertas permanen agar masa hidup koleksi dapat lebih lama.

Koleksi yang dirawat dimaksudkan bisa menimbulkan daya tarik sehingga orang yang tadinya segan membaca atau enggan memakai buku perpustakaan menjadi rajin menggunakan jasa perpustakaan. Tujuan pelestarian bahan pustaka dapat disimpulkan sebagai berikut:<sup>24</sup>

2. Menyelamatkan nilai informasi dokumen
3. Menyelamatkan fisik dokumen
4. Mengatasi kendala kekurangan ruang
5. Mempercepat perolehan informasi, seperti dokumen yang tersimpan dalam CD sangat mudah untuk diakses, baik dari jarak dekat maupun jarak jauh, sehingga pemakaian dokumen atau bahan pustaka menjadi lebih optimal.

Fungsi pelestarian ialah menjaga agar koleksi perpustakaan tidak diganggu oleh tangan jahil, serangga yang iseng, atau jamur yang merajalela pada buku-buku

---

<sup>24</sup>Karmidi Martoatmodjo. *Pelestarian Bahan Pustaka*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2010),hal : 1.6

yang ditempatkan di ruang yang lembab. Menurut Karmidi Martoatmodjo pelestarian memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :<sup>25</sup>

1. Fungsi melindungi. Bahan pustaka dilindungi dari serangan serangga, manusia, jamur, panas matahari, air dan sebagainya. Dengan pelestarian yang baik serangga dan binatang kecil tidak akan dapat menyentuh dokumen. Manusia tidak akan salah dalam menangani dan memakai bahan pustaka dan sinar matahari serta kelembaban udara dipergustakaan akan mudah dikontrol.
2. Fungsi Pengawetan. Dengan dirawat baik-baik, bahan pustaka menjadi awet, bisa lebih lama dipakai, dan diharapkan lebih banyak pembaca dapat menggunakan bahan pustaka tersebut.
3. Fungsi Kesehatan. Dengan pelestarian yang baik dan bahan pustaka menjadi bersih, bebas dari debu, jamur, binatang perusak, sumber dan sarang berbagai penyakit, sehingga pemakai maupun pustakawan menjadi tetap sehat.
4. Fungsi Pendidikan. Pemakai perpustakaan dan pustakawan sendiri harus belajar bagaimana cara memakai dan merawat dokumen.
5. Fungsi Kesabaran. Merawat bahan pustaka ibarat merawat bayi atau orang tua, jadi harus sabar. Bagaimana kita bisa menambal buku yang berlubang, membersihkan kotoran binatang dan tahi kutu buku dengan baik kalau kita tidak sabar.

---

<sup>25</sup> Karmidi Martoatmodjo, hal : 1.6-1.7

6. Fungsi Sosial. Pelestarian tidak bisa dikerjakan oleh seorang diri.pustakawan harus mengikutsertakan pembaca perpustakaan untuk tetap merawat bahan pustaka dan perpustakaan.
7. Fungsi Ekonomi. Dengan pelestarian yang baik, bahan pustaka menjadi lebih awet dan keuangan dapat dihemat.
8. Fungsi Keindahan. Dengan pelestarian yang baik, penataan bahan pustaka yang rapi, perpustakaan tampak menjadi makin indah, sehingga menambah daya tarik kepada pembacanya.

Darmono (2001) bahan kertas merupakan bahan yang mudah terbakar, mudah sobek, mudah rusak oleh makhluk hidup dan timbul noda oleh debu dan jamur. Kekuatan kertas makin lama makin menurun sejalan dengan usia kertas. Penurunan tersebut karena faktor kimia atau reaksi antara selulosa dengan bahan-bahan lain seperti bahan aditive yang ada pada kertas atau bahan-bahan lain yang berasal dari luar. Kertas yang sudah tua akan berubah warnanya menjadi kuning kecoklatan dan lama-kelamaan akan menjadi rapuh dan hancur. Walaupun dengan demikian cepat atau lambat proses kerusakan pada kertas tergantung juga dari mutu kertas dan iklim daerah dimana kertas itu berada dalam hal ini disebut dengan faktor perusak akibat faktor fisika.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Darmono, *Manajemen Dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta : Grasindo, 2001), hal: 74-75

## **1.7 Metodologi Penelitian**

Langkah-langkah metodologi penelitian yang digunakan untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.7.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan agar sesuai dengan situasi nyata dan kenyataan yang dilihat. Pada awalnya peneliti melihat situasi yang ada di masyarakat/institusi, kemudian melakukan studi tentang sikap, nilai, persepsi, dan kebiasaan individu dan kelompok dalam situasi tertentu. Kelebihan studi lapangan adalah lebih realistik, orientasi teori yang kuat, bermakna, variabel yang kuat.<sup>27</sup>

### **1.7.2 Lokasi penelitian**

Dinas Perpustakaan Sumatera Selatan di jalan Demang Lebar Daun No.47 Palembang. Telp.0711-357175. Faks:+0711-357175. Email :[banpustaka@yahoo.com](mailto:banpustaka@yahoo.com).  
Situs website : [www.banpustaka.com](http://www.banpustaka.com)

### **1.7.3 Sumber data**

Peneliti menggunakan sumber data primer dan skunder dalam melakukan penelitian :<sup>28</sup>

#### **1.7.3.1 Sumber data primer**

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti langsung oleh objek atau responden penelitian. Selain dari objek atau responden

---

<sup>27</sup>Sri Hartati. *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Tanggerang Selatan : Universitas Terbuka, 2014),hal. 2.12

<sup>28</sup> Sri Hartati. (2014), hal. 2.12-2.13

penelitian yang langsung diperoleh peneliti data primer juga dapat diperoleh dari jurnal ilmiah baik dalam maupun luar negeri. Data primer yang dapat digunakan sebagai pendukung penelitian bidang perpustakaan dapat diambil dari dokumen-dokumen yang ada di dalam perpustakaan tersebut dan dapat diambil dari melakukan wawancara terhadap pegawai petugas perpustakaan yang ada untuk mendapatkan data yang konkret atau data yang benar.

### **1.7.3.2 Sumber data skunder**

Data skunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya dalam bentuk publikasi.

Istilah primer dan skunder adalah istilah yang relatif dalam penelitian pemeliharaan sumber data dianggap sebagai data primer dan skunder tergantung penelitian yang dilakukan. Data skunder sebagai pendukung penelitian akan memberikan keuntungan bagi peneliti karena peneliti yang menggunakan data skunder dapat menghemat waktu dan biaya serta hasil yang relatif lebih cepat terutama pada saat pengumpulan data penelitian dari wilayah yang terbesar atau wilayah penelitian yang luas.

### **1.7.4 Metode Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan tiga alat pengumpulan data :<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, ( Jakarta : Referensi, 2013),hal.100

#### **1.7.4.1 Observasi**

Metode observasi peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis terhadap gejala dan fenomena yang diselidiki tentang kerusakan bahan pustaka dari faktor fisika dan kimia. Biasanya seseorang peneliti dibantu oleh instrument panduan observasi.

#### **1.7.4.2 Wawancara**

Wawancara adalah teknik memperoleh informasi secara langsung melalui permintaan keterangan-keterangan kepada pihak pertama biasanya peneliti melakukan wawancara terhadap pegawai atau petugas perpustakaan yang dipandang dapat memberikan keterangan atau jawaban terhadap pertanyaan yang di ajukan berhubungan dengan hal-hal yang sedang diteliti tentang kerusakan bahan pustaka dari faktor fisika dan kimia.

#### **1.7.4.2 Dokumentasi**

Pengumpulan data melalui dokumentasi diperlukan seperangkat alat atau instrument yang memandu untuk pengambilan data-data dokumen. Ini dilakukan agar dapat menyeleksi dokumen mana yang dipandang dibutuhkan secara langsung dan mana yang tidak diperlukan berupa foto, gambar, peta, grafik, struktur organisasi, catatan bersejarah dan sebagainya.

#### **1.7.5 Teknik Analisi Data**

Analisi data adalah teknik mendeskripsikan atau merangkum data menggunakan analisis deskriptif. Menurut matthew B.Miles dan A.Michael

Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu.<sup>30</sup>

#### **1.7.5.1 Reduksi Data**

Sebagai pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

#### **1.7.5.2 Penyajian Data**

Sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

#### **1.7.6 Kesimpulan/Verifikasi**

Kesimpulan-kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan melihat makna-makna yang muncul dari data yang telah diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya dengan yang terjadi di lapangan dan yang seharusnya.

---

<sup>30</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, ( Jakarta : UI-Press,1992 ),hal.16

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Untuk mengetahui secara keseluruhan isi dari skripsi ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB I, bab ini berisikan mengenai pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, bab ini merupakan bab kajian teori yang merupakan teori atau literatur yang berhubungan dengan kerusakan bahan pustaka faktor fisika dan kimia yang peneliti gunakan sebagai pendukung dalam penelitian.

BAB III, berisikan tentang gambaran umum atau profil dari Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan, visi, misi, struktur organisasi, wewenang dan tanggung jawab struktural, sumber daya manusia, sarana dan prasarana.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN : Meliputi Analisis Data yang berkaitan dengan Persoalan Pokok yang dikaji tentang Studi tentang kerusakan bahan pustaka faktor fisika dan kimia di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan.

BAB V PENUTUP : Berisi kesimpulan dan Saran.